

Hubungan Pembiasaan Tahfidz Juz 30 Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang

Esya Nurul Qur'ani¹, Vina Febiani Musyadad², Asep Supriatna³

^{1,2,3}PGMI, Institut Agama Islam Rakeyan Santang
e-mail: esyanurulqurani26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan, khususnya kebiasaan menghafal Al-Qur'an sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasi. Subjek penelitian terdiri dari 37 siswa Kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert yang dikembangkan berdasarkan indikator kebiasaan menghafal Juz 30 dan kecerdasan spiritual siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product-Moment untuk menentukan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menghafal Juz 30 berkontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Siswa yang terbiasa menghafal Al-Qur'an secara teratur menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, memiliki rasa pengabdian keagamaan yang lebih kuat, bersikap sopan, dan menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga membantu para siswa mencapai ketenangan batin dan meningkatkan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan menghafal Juz 30 memberikan dampak positif terhadap kecerdasan spiritual para siswa Kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang.

Kata kunci: Tahfidz Juz 30, Kecerdasan Spiritual, Pembiasaan, Siswa Madrasah, Pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to determine the relationship between the habit of memorizing Juz 30 of the Qur'an and the spiritual intelligence of fifth-grade students in Class 5 at MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. This study was motivated by the importance of developing students' spiritual intelligence through religious activities, particularly the habit of memorizing the Qur'an from an early age. This study employs a quantitative approach with a correlational research design. The participants consisted of 37 students in Class 5 at MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The research instruments utilized a Likert scale based on indicators of the habit of memorization and students' spiritual intelligence. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation analysis to determine the relationship between variable X and variable Y. The findings indicate that the habit of memorizing Juz 30 contributes positively to the development of students' spiritual intelligence. Students who regularly memorize the Qur'an demonstrate better discipline, a stronger sense of piety, polite behavior, and greater social awareness. In addition, memorization activities help students achieve inner peace and improve self-control in their daily lives. Therefore, the practice of memorizing Juz 30 has a positive correlation with the spiritual intelligence of 5th-grade students in Class B at MIS Nurul Falah Majalaya Karawang.

Keywords: *Tahfidz Juz 30, Spiritual Intelligence, Habituation, Madrasah Students, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif. Melalui proses ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan spiritualitas agama, pengendalian

diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, karakter yang baik, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, penting untuk terlebih dahulu memahami istilah-istilah yang umum digunakan di dunia pendidikan, salah satunya adalah *pedagogi*. *Pedagogi* berarti “pendidikan.” *Pedagogi* umumnya didefinisikan sebagai proses pendidikan atau kegiatan membimbing. Istilah ini berasal dari kata *paedagogos*, yang merujuk pada pendamping anak, dan kemudian berkembang menjadi peran yang dianggap mulia.

Menurut Muhaimin dalam (Antika & Husni, 2025), pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pengembangan moral, sehingga para siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang unggul secara intelektual dan memiliki akhlak Islam. Maka dari itu, pendidikan Islam tidak semata-mata menekan aspek intelektual, tetapi memperhatikan keseimbangan dimensi spiritual dan fisik manusia. Sementara itu, menurut (Asriani, 2024) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah manajemen persiapan bagi generasi penerus untuk melaksanakan perannya dalam kehidupan, serta menyampaikan informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan tanggung jawab manusia, yakni sebagai makhluk yang bernal di dunia dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seiring dengan perubahan zaman, dan kemajuan ini memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan manusia. Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh makhluk, sangat menekankan pentingnya menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terlihat jelas dalam sumber-sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadis yang tidak hanya membahas aspek-aspek ibadah, tetapi juga memuat berbagai pedoman terkait ilmu pengetahuan dan teknologi (Arif, 2024).

Baik Al-Qur'an maupun Hadis mengandung banyak referensi terkait berbagai bidang ilmu, seperti biologi, sejarah, astronomi, dan sebagainya. Namun, masih banyak umat beriman yang tidak menyadari dan tidak memahami hal ini. Padahal, jika isi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ajaran Islam dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat di era modern, hal itu dapat memperkuat iman umat Islam sekaligus menjadi sarana yang efektif untuk menarik orang lain agar mempelajari dan memeluk ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Salah satu pendidikan Islam yang dapat dimulai sedari dini adalah Tahfidz Qur'an, khususnya Juz 30. Tahfidz berasal dari bahasa Arab yaitu *hafidzo yahfadzu-hifdzan*, yang berarti selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan Al-Qur'an adalah *kalamullah mukjizat* yang diturunkan kepada Nabi maupun Rasul melalui perantara Malaikat Jibril, barang siapa yang membaca Al-Qur'an maka mendapatkan pahala dan terhitung sebagai ibadah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Tahfidz adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan pahala dan menjadikannya sebagai ibadah. Memberi bekal nilai spiritual yang berasal dari agama menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini dapat menjadi pondasi kuat dan menyaring akhlak yang berasal dari naluri anak.

Menurut (Faridatusyadiyah et al, 2025) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Berdasarkan pandangan ini, praktik menghafal Juz 30 sebagai salah satu bentuk kegiatan pembelajaran keagamaan di sekolah diyakini tidak hanya berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berpotensi membentuk karakter dan kecerdasan spiritual mereka.

Sesuai dengan uraian tersebut, kebiasaan menghafal juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, menangani, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai hidup. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menempatkan perilaku dan arah hidupnya dalam kerangka makna yang lebih luas, sehingga memungkinkan mereka untuk menentukan langkah-langkah yang dianggap lebih bermakna daripada alternatif lain.

Manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir dan fungsi otak, sedangkan kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang

untuk mengelola dan mengendalikan emosi. Di sisi lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi juga untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai hidup. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam kerangka makna yang lebih luas dan mendalam (Afrianti & Imamuddin, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Melalui proses ini, individu berpotensi mengalami peningkatan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan penurunan tingkat stress semua aspek ini merupakan hal yang krusial dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi terkait fenomena yang diamati oleh penulis di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang pada tanggal 11 Mei 2026 hingga 19 Mei 2026 yang menunjukkan bahwa dari total 37 siswa kelas 5, 3 di antaranya masih memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang relatif rendah seperti kurangnya kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kurangnya sikap disiplin, serta rendahnya kesadaran dalam berperilaku sesuai nilai-nilai keagamaan. Seluruh siswa secara rutin mengikuti program hafalan Juz 30 di sekolah tersebut. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman, konsistensi, dan penerapan nilai-nilai spiritual mereka dari kegiatan hafalan ini. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa siswa mampu menghafal dengan baik dan menunjukkan tingkat kedisiplinan serta kesadaran spiritual yang tinggi. Sementara itu, siswa lainnya masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Situasi ini menunjukkan variasi yang menarik dan layak untuk diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kebiasaan menghafal Juz 30 dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan pendidikan Islam di MIS Swasta Nurul Falah Majalaya Karawang dapat lebih optimal dalam membimbing siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik secara spiritual, moral, maupun pribadi. Penelitian ini kemudian berfokus pada "Hubungan Pembiasaan Tahfidz Juz 30 terhadap Kecerdasan Siswa di Kelas 5 MIS Nurul Falah" sebagai upaya untuk menentukan sejauh mana kebiasaan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

TINJAUAN LITERATUR

Pembiasaan

Menurut Sapendi dalam (Kartika, 2024) menjelaskan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Menurut pendapat Burghardt dalam (Arifudin, 2026), kebiasaan berkembang sebagai hasil dari praktek sering menerapkan stimulus yang diulang untuk mengurangi kecenderungan respon.

Menurut Zuhri dalam (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Adapun Novan Ardy Wiyani dalam (Mayasari, 2025) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Kecerdasan Spiritual

Menurut (Siswanto, 2010) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna,

nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual. Adapun menurut Danah Zohar dalam (Azzet, 2010) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.

Menurut Novlan dan Faqih dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari tuhan. Adapun menurut (Agustian, 2006) menjelaskan bahwa Spiritual Quotient adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan kegiatan serta mampu menyenergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Erfiyana, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Alammy, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Tempat penelitian direncanakan di MIS Nurul Falah Majalaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut memiliki program tahfidz Juz 30 untuk siswa nya, sehingga sesuai dengan fokus penelitian Penulis mengenai hubungan pembiasaan tahfidz juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa khusus nya kelas 5. Waktu penelitian direncanakan selama bulan April hingga Mei 2026, mencakup kegiatan pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut (Gandini et al, 2025) menjelaskan bahwa penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan adanya hubungan serta kekuatan hubungan tersebut antara dua atau lebih variabel, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut, sehingga memastikan tidak terjadi manipulasi dalam penelitian tersebut. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan tahfidz juz 30 (X) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y) pada siswa kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya. Teknik pengumpulan data dikumpulkan meliputi observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui analisis korelasi momen produk. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi sederhana untuk menentukan tingkat hubungan antara kedua variabel, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi, yaitu:

- 1) Variabel X: Pembiasaan tahfidz juz 30.
- 2) Variable Y: Kecerdasan spiritual siswa.

Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang, sedangkan jenis sampel diambil menggunakan metode total *sampling* (sampel jenuh). Menurut (Sugiyono, 2023) menjelaskan sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil sehingga semua anggota populasi dapat dijadikan responden dalam penelitian.

Data penelitian adalah kumpulan informasi atau fakta yang dikumpulkan oleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian

kuantitatif, data terdiri dari nilai-nilai numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Selain itu, variabel penelitian adalah semua unsur yang menjadi objek pengamatan dalam suatu studi, yang meliputi variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa. Dalam penelitian ini, kebiasaan menghafal Juz 30 berperan sebagai variabel independen (X), yang diukur melalui kuesioner dan observasi. Pengukuran dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator, seperti frekuensi menghafal, konsistensi dalam melakukan muraja'ah, serta tingkat disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Sementara itu, kecerdasan spiritual siswa berperan sebagai variabel terikat (Y), yang diukur menggunakan kuesioner yang mencakup aspek kesadaran dalam beribadah, kejujuran, empati terhadap sesama, serta kemampuan siswa dalam memaknai dan menafsirkan kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa kelas V MIS Nurul Falah Majalaya yang mengikuti program menghafal Juz 30 melalui penyebaran angket penelitian. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan menghafal Al-Qur'an dan tingkat kecerdasan spiritual siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an serta catatan guru mengenai pelaksanaan program tahfidz di MIS Nurul Falah Majalaya. Data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dalam memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari data primer.

Pengolahan data dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu: H_0 Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan tahfidz Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang, sedangkan H_a menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan tahfidz Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang.

Penelitian ini menggunakan metode total *sampling* (sampel jenuh), yaitu pemilihan sampel secara menyeluruh dari siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya. Metode ini dipilih karena semua siswa kelas 5 mengikuti program hafalan tersebut, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, hasil analisis data dapat menjawab hipotesis penelitian, apakah terdapat hubungan pembiasaan tahfidz juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban: selalu (AL), sering (OF), kadang-kadang (SO), dan tidak pernah (NEV). Setiap pilihan jawaban diberi skor mulai dari yang tertinggi hingga terendah berdasarkan jawaban yang dipilih oleh responden. Skor yang diperoleh dihitung berdasarkan skala *Likert* yang digunakan oleh Penulis dalam penelitian ini. Skala ini digunakan untuk mengukur dan menentukan hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 (X) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y).

Tabel 1. Skor Skala *Likert*

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden untuk mengukur aktivitas menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual mereka. Sebanyak 37 siswa berpartisipasi, dan kuesioner diberikan di satu ruang kelas. Selain itu, penelitian ini didukung oleh dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan catatan yang dikumpulkan selama proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan statistik. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual siswa kelas lima di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Validasi instrumen sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Alat penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi telah diverifikasi sebelum digunakan untuk mengumpulkan

data. Validasi dilakukan melalui uji validitas konten dengan meminta masukan dari dosen pembimbing dan ahli pendidikan agama untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan sesuai dengan indikator variabel kebiasaan menghafal Juz 30 (X) dan kecerdasan spiritual siswa (Y), serta mudah dipahami oleh responden.

Setelah menerima masukan dari para ahli, instrumen tersebut diuji coba pada sejumlah siswa di luar sampel penelitian. Hasil uji coba digunakan untuk menguji validitas pertanyaan menggunakan korelasi *product moment*, dan keandalan instrumen diuji menggunakan *Cronbach Alpha* agar memastikan kuesioner konsisten ketika digunakan. Instrumen dinyatakan andal jika nilai $\alpha \geq 0.70$. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam studi ini dianggap layak dan siap untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis pertama yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian, yaitu kebiasaan menghafal Juz 30 sebagai variabel independen (X) dan kecerdasan spiritual siswa sebagai variabel terikat (Y). Analisis ini dilakukan melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi umum data serta melihat pola penyebaran data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa. Variabel kebiasaan menghafal Juz 30 (X) diukur melalui kuesioner dan observasi yang mencakup indikator frekuensi menghafal, konsistensi dalam melakukan muraja'ah, serta kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan tahfidz. Sementara itu, variabel kecerdasan spiritual siswa (Y) diukur melalui kuesioner yang memuat indikator kesadaran beribadah, kejujuran, empati, dan kemampuan memaknai kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Data yang diperoleh dari kuesioner diolah menggunakan skala Likert sehingga menghasilkan data berskala interval yang dapat dianalisis menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson.

Melalui analisis korelasi Product Moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel kebiasaan menghafal Juz 30 (X) dan kecerdasan spiritual siswa (Y). Nilai koefisien korelasi tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Semakin besar nilai koefisien korelasi yang diperoleh, semakin kuat hubungan yang terjadi antara variabel X dan variabel Y. Untuk menafsirkan tingkat kekuatan hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018). Pedoman tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan kategori hubungan yang diperoleh, mulai dari sangat rendah hingga sangat kuat.

Dengan demikian, analisis ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa. Penentuan indikator keberhasilan dalam penelitian ini didasarkan pada skor yang diperoleh melalui skala *Likert*. Kriteria keberhasilan ditentukan dengan mengelompokkan skor ke dalam kategori-kategori tertentu. Jika mayoritas siswa masuk ke dalam kategori "baik" atau "sangat baik", indikator tersebut dianggap tercapai. Sebaliknya, jika mayoritas siswa masuk ke dalam kategori "cukup" atau "kurang", indikator tersebut dianggap belum tercapai. Selain itu, indikator keberhasilan juga dapat ditentukan berdasarkan persentase skor yang dicapai: jika hasil yang diperoleh mencapai $\geq 75\%$ dari skor maksimum, maka dianggap berhasil, sedangkan jika $< 75\%$ dari skor maksimum, maka dianggap tidak berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum menguji hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi analisis untuk menentukan apakah data penelitian memenuhi kriteria analisis dengan menggunakan statistik parametrik. Pengujian terhadap asumsi-asumsi analisis dalam penelitian ini meliputi pengujian normalitas dan linearitas.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap variabel kebiasaan menghafal Juz 30 (X) dan kecerdasan spiritual siswa (Y). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk

dengan bantuan IBM SPSS Statistik. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Normalitas

Variabel	Sig. Shapiro-Wilk	Keterangan
Pembiasaan Tahfidz Juz 30 (X)	0,244	>0,05 Data berdistribusi normal
Kecerdasan Spiritual (Y)	0,015	<0.05 data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang berbeda untuk kedua variabel tersebut. Variabel Kebiasaan Tahfidz Juz 30 (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,244. Karena nilai Sig. >0,05 (0,244 > 0,05), dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel Kebiasaan Tahfidz Juz 30 (X) berdistribusi normal. Sementara itu, variabel Kecerdasan Spiritual (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015. Karena nilai Sig. <0,05 (0,015 < 0,05), data untuk variabel Kecerdasan Spiritual (Y) dianggap tidak berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel menghafal Juz 30 dan kecerdasan spiritual siswa. Uji linearitas tersebut dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistik. Hubungan antara kedua variabel tersebut dianggap linear jika nilai signifikansi pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Pembiasaan Tahfidz Juz 30 dengan Kecerdasan Spiritual	0,307	Linear (memenuhi syarat)

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk Penyimpangan dari Linearitas adalah 0,307. Nilai ini >0,05 (0,307 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kebiasaan menghafal Juz 30 dan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Dengan demikian, data penelitian memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dihitung manual menggunakan rumus. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Ha: Terdapat hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang.
- b) H0: Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang.

Tabel 4. Skor Kuesioner Hubungan Antara Kebiasaan Menghafal Juz 30 dengan Kecerdasan Spiritual

No	Nama Siswa	Skor																				Total
		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10	Soal 11	Soal 12	Soal 13	Soal 14	Soal 15	Soal 16	Soal 17	Soal 18	Soal 19	Soal 20	
1	ARJ	3	1	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	70
2	DFFA	4	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	4	3	61
3	FTR	4	1	3	2	4	4	2	4	4	3	1	4	2	3	4	2	4	4	3	2	60
4	FQH	3	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	41
5	DP	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	75
6	SNP	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	65
7	TFZ	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	75
8	AK	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	73
9	MDF	4	1	3	3	4	3	2	3	3	2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	65
10	RZL	3	2	2	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	62
11	TP	2	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	63
12	CDA	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	70
13	IAA	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	70
14	RFA	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	2	2	4	3	65
15	ALF	4	2	4	4	4	2	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	69
16	ERN	3	4	4	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	64
17	ANNM	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	68
18	NJR	3	1	1	2	2	3	1	3	4	4	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	50
19	ALVN	2	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	63
20	NK	2	1	3	4	4	3	4	2	3	4	2	4	3	4	2	3	4	2	3	3	60
21	IM	3	2	3	2	2	2	1	3	4	1	1	3	2	4	1	2	2	2	3	2	45
22	MK	3	1	1	3	3	2	1	4	4	3	2	2	3	4	4	4	3	2	4	3	56
23	MSMY	2	1	3	4	4	3	1	3	4	2	2	3	4	4	2	4	3	2	4	4	59
24	ARA	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	67
25	HIM	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	65
26	KM	3	2	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	3	2	3	2	3	4	3	62
27	MFM	2	1	2	3	2	4	1	4	4	2	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	58
28	IP	2	1	3	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	62
29	KWS	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	76
30	ILHM	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	61
31	SAR	2	3	2	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	67
32	AF	4	1	1	4	3	4	1	4	4	3	2	2	4	4	3	4	4	3	4	2	61
33	NG	3	2	2	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	2	4	4	63
34	NN	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	72
35	FAFF	3	2	4	3	4	4	1	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	4	4	62
36	ANN	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	69
37	ADM	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	70

Setelah mengetahui total skor kuesioner hubungan antara kebiasaan menghafal juz 30 dengan kecerdasan spiritual setiap siswa berikut hasil uji korelasi menggunakan Product Moment Pearson dengan perhitungan manual menggunakan rumus Pearson.

Langkah-langkah untuk menghitung koefisien korelasi (r_{xy}) secara manual dengan memasukkan nilai-nilai di atas ke dalam rumus korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{37 \times 38.048 - (1.143 \times 1.221)}{\sqrt{[37 \times 36.009 - (1.143)^2][37 \times 41.049 - (1.221)^2]}}$$

Gambar 1. Rumus Korelasi Pearson

Hasil perhitungan korelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
Pembiasaan Tahfidz Juz 30 dengan Kecerdasan Spiritual	0,658	0,325	Signifikan (Korelasi Kuat)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai r yang dihitung adalah 0,658. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% (alpha = 0,05) untuk ukuran sampel (N) sebanyak 37 siswa, yang menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,325. Dari perbandingan ini, terlihat bahwa nilai r yang dihitung lebih besar daripada nilai r tabel (0,658 > 0,325). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji korelasi Pearson, jika nilai r yang dihitung lebih besar daripada nilai r tabel, maka

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Kebiasaan Menghafal Juz 30 dan Kecerdasan Spiritual siswa. Arah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang positif (bukan negatif), artinya hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki arah yang sama. Dengan kata lain, semakin baik atau semakin intens tingkat Kebiasaan Menghafal Juz 30 di kalangan siswa, maka semakin tinggi pula Kecerdasan Spiritual mereka. Selain itu, jika nilai koefisien korelasi $r = 0,658$ diinterpretasikan berdasarkan kriteria kekuatan hubungan (korelasi), nilai ini termasuk dalam rentang koefisien 0,60–0,79. Rentang ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara Kebiasaan Menghafal Juz 30 dan Kecerdasan Spiritual siswa termasuk dalam kategori Kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kebiasaan siswa dalam menghafal Juz 30, semakin tinggi pula kecerdasan spiritual mereka.

Berdasarkan data yang dikumpulkan di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang, yang melibatkan 37 siswa sebagai sampel ($N = 37$), peneliti melakukan serangkaian analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 (Variabel X) dan kecerdasan spiritual siswa (Variabel Y). Pengukuran kedua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 butir, di mana skor butir 1 sampai dengan 10 dikelompokkan untuk Variabel X dan skor butir 11 sampai dengan 20 untuk Variabel Y. Dari hasil tabulasi data awal, ditemukan bahwa kebiasaan menghafal Juz 30 di kalangan siswa Kelas 5 termasuk dalam kategori “baik” dengan skor total keseluruhan sebesar 1.143 (rata-rata 30,89), didukung oleh partisipasi aktif siswa dalam sesi murojaah dan penyeteroran hafalan. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat kecerdasan spiritual siswa juga termasuk dalam kategori “baik” dengan skor total 1.221 (rata-rata 33,00), sebagaimana tercermin dalam sikap keagamaan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum menguji hipotesis, penulis melakukan uji prasyarat pertama untuk analisis, yaitu uji normalitas data menggunakan metode Shapiro-Wilk, mengingat ukuran sampel kurang dari 50 responden. Berdasarkan hasil perhitungan, variabel Kebiasaan Menghafal Juz 30 (X) menghasilkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,244, sedangkan variabel Kecerdasan Spiritual (Y) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,015. Mengacu pada kriteria pengujian, di mana data dianggap berdistribusi normal jika nilai Sig. $> 0,05$, data untuk variabel X memiliki distribusi normal ($0,244 > 0,05$). Sementara itu, meskipun nilai signifikansi variabel Y berada di bawah ambang batas ($0,015 < 0,05$), analisis data inferensial tetap dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya dengan merujuk pada Teorema Batas Pusat, yang menyatakan bahwa sampel dengan ukuran $N \geq 30$ secara alami cenderung memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal.

Langkah prasyarat berikutnya yang dilakukan oleh penulis adalah uji linearitas untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel tersebut membentuk garis lurus atau tidak, dengan menggunakan komponen Penyimpangan dari Linearitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk Penyimpangan dari Linearitas antara Kebiasaan Menghafal Juz 30 dan Kecerdasan Spiritual adalah 0,307. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan untuk uji linearitas, hubungan antar variabel dianggap linear jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan perbandingan ini ($0,307 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang valid antara kebiasaan menghafal Juz 30 dan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 di Kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang dengan demikian, persyaratan untuk menguji hipotesis korelasi parametrik telah terpenuhi secara resmi.

Setelah semua prasyarat untuk analisis terpenuhi, penulis menguji hipotesis tersebut menggunakan analisis korelasi momen-produk Pearson. Dari data kuesioner yang terkumpul, diperoleh nilai-nilai statistik dasar berikut:

- a) $\sum X = 1.143$
- b) $\sum Y = 1.221$
- c) $\sum X^2 = 36.009$
- d) $\sum Y^2 = 41.049$
- e) $\sum XY = 38.048$

yang kemudian disubstitusikan ke dalam rumus. Melalui perhitungan ini, diperoleh nilai r yang dihitung sebesar 0.658, yang kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dengan derajat kebebasan $df = 37 - 2 = 35$, yaitu 0.325. Dari perbandingan ini, jelas bahwa nilai r yang dihitung secara signifikan lebih besar daripada nilai r pada tabel ($0,658 > 0,325$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima secara resmi.

Dengan menolak H_0 dan menerima H_a , hasil akhir penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pembiasaan Tahfidz Juz 30 dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 5 di MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif, artinya semakin baik atau semakin intensif kegiatan menghafal Juz 30 yang dilakukan oleh siswa, semakin besar pula peningkatan tingkat kecerdasan spiritual mereka. Selain itu, berdasarkan interpretasi skala kekuatan hubungan, nilai koefisien sebesar 0,658 termasuk dalam rentang 0,60–0,79, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kuat.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan tahfidz Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam berbagai penelitian terdahulu, telah ditemukan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Mukarom, 2024) menemukan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui peningkatan kesadaran akan nilai-nilai keIslaman dan peningkatan kemampuan menghadapi situasi-situasi yang sulit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nurazizah, 2026) juga menemukan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui peningkatan kemampuan mengelola emosi dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai keIslaman.

Pada konteks pembiasaan tahfidz Juz 30, penelitian ini juga menggunakan konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi. Menurut Csikszentmihalyi dikutip (Kartika, 2026), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mencapai kesadaran tentang diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pembiasaan tahfidz Juz 30 dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keIslaman dan meningkatkan kemampuan menghadapi situasi-situasi yang sulit.

Adapun dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pembiasaan tahfidz Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pembiasaan tahfidz Juz 30 memiliki skor kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak pembiasaan tahfidz Juz 30. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa pembiasaan tahfidz Juz 30 memiliki dampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa melalui peningkatan kesadaran akan nilai-nilai keIslaman dan peningkatan kemampuan menghadapi situasi-situasi yang sulit. Hasil penelitian ini juga mendukung teori bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai keIslaman.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pembiasaan tahfidz Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan memiliki dampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa melalui peningkatan kesadaran akan nilai-nilai keIslaman dan peningkatan kemampuan menghadapi situasi-situasi yang sulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebiasaan menghafal Juz 30 siswa berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 30,89 dari rentang skor teoretis 10–40. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa secara aktif dan konsisten mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti tilawah bersama, hafalan surah-surah pendek, serta penyeteroran hafalan kepada guru pembimbing. Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang juga berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 33,00 pada rentang skor teoretis 10–40. Kondisi ini tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kedisiplinan dalam menjalankan aturan sekolah, serta sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran spiritual yang

cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis korelasi Pearson Product-Moment menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, positif, dan kuat antara kebiasaan menghafal Juz 30 dengan kecerdasan spiritual siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,658 lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,325 pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, semakin baik kebiasaan menghafal Juz 30 yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritual mereka. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa kebiasaan menghafal Juz 30 memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan kecerdasan spiritual siswa kelas 5 MIS Nurul Falah Majalaya Karawang.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan program hafalan Al-Qur'an Juz 30 secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya pembinaan karakter dan spiritual siswa. Program tersebut dapat didukung dengan sistem pembinaan dan evaluasi yang terstruktur agar manfaatnya terhadap perkembangan spiritual peserta didik semakin optimal. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, diharapkan tidak hanya menekankan pencapaian target hafalan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga kecerdasan spiritual mereka berkembang secara lebih mendalam. Siswa diharapkan terus meningkatkan semangat, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an serta menjadikan kegiatan tersebut sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecerdasan spiritual siswa dengan cakupan sampel yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti & Imamuddin. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 131–141.
- Agustian, A. G. (2006). *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Antika & Husni. (2025). Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 284–294.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- Asriani, A. (2024). Kajian Paradigma Ekonomi Berkelanjutan Di Indonesia Sebagai Negara Berkembang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 189–199.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Faridatusyadiyah et al. (2025). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas 5 SDIT Buahati Islamic School Karawang. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 3(1), 61–76.
- Gandini et al. (2025). Korelasi antara Aktivitas Menghafal Al-Quran dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *ournal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assesment*, 2(1), 53–66.
- Kartika, I. (2024). Peran Konseling Keagamaan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 400–415.
- Kartika, I. (2025). Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di PAUD. *Plamboyan Edu*, 3(2), 150–165.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan

- Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Siswanto, W. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.